



Pola Adaptasi Mahasiswi Non Buddhis Di Lingkungan Asrama Putri Kampus STAB Negeri Sriwijaya

Sabar Marjoko

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya

Email:bhadagarika01@gmail.com²

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah pola adaptasi mahasiswi non-Buddha di Asrama Putri Perguruan Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Pola Adaptasi Mahasiswa Non-Buddha di Asrama Putri agar dapat diketahui kondisi psikologis mahasiswa sehingga mampu belajar di lingkungan sosial yang nyaman. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa non-Budha di Perguruan Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Sriwijaya Tangerang. Berdasarkan deskripsi data dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa: (1) Bentuk interaksi pada komunitas mahasiswa yang tinggal di Asrama Putri Perguruan Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya bersifat asosiatif, hal ini terlihat dari saling menghargai, saling tolong menolong. Lain meskipun mereka berbeda agama dan kepercayaan. Suku. (2) Secara umum terdapat beberapa faktor yang menghambat proses adaptasi mahasiswi non buddhis di lingkungan Asrama Putri antara lain faktor fisiologis seperti air dan cuaca, serta faktor psikologis berupa sikap mental yang bersumber dari kepribadian individu dan perbedaan bahasa. Faktor pendukung proses adaptasi adalah sikap siswa Buddha yang toleran, terbuka, tidak diskriminatif dan perasaan yang memiliki nasib yang sama dalam perjuangan di luar negeri dan tujuan dalam mencapai tujuan/pendidikan. (3) Proses adaptasi dan interaksi mahasiswa non-Budha di Asrama Putri Perguruan Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya terjalin dengan baik karena adanya komunikasi antar mahasiswa yang baik dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia karena lebih mudah dipahami. Proses penyadaran diri dan pematangan diri mahasiswi yang tinggal di asrama sebagai lingkungan sosial baru masyarakat membentuk kemandirian, saling percaya dan tanggung jawab bagi mahasiswi dengan segala aturan yang berlaku di dalamnya. (4) dan terbentuknya proses adaptasi dan interaksi mahasiswa non-Budha di lingkungan Asrama Putri Perguruan Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya, berimplikasi pada terciptanya suasana kekeluargaan di antara para penghuni Asrama tanpa membedakan suku dan agama. Latar belakang agama, sehingga siswa merasa nyaman dalam melaksanakan kegiatan ibadah atau belajar yang pada akhirnya membentuk karakter siswa yang toleran dan menciptakan peningkatan prestasi belajar bagi siswa perempuan khususnya yang tinggal di asrama putri.

Kata Kunci: *Pola Adaptasi, Interaksi Sosial, Mahasiswa Non-Buddha*

Abstract

The problem in this research is adaptation pattern of non-Buddhist female students in the Women's Dormitory of the Sriwijaya State Buddhist College. The purpose of this study was to describe the Adaptation Pattern of Non-Buddhist Students in the Women's Dormitory that the psychological condition of the students can be known so that they are able to study in a comfortable social

environment. This research is a type of qualitative research. The method used is descriptive method. The subject of this research is non-Buddhist student at the Sriwijaya State Buddhist College Sriwijaya Tangerang. Based on the data description and data analysis, it can be concluded that: (1) The form of interaction in the student community living in the female dormitory of the Sriwijaya State Buddhist College is associative, this can be seen from mutual respect, helping each other even though they have different religions and beliefs. ethnic group. (2) In general, there are several factors that hinder the adaptation process of non-Buddhist female students in the female dormitory environment, including physiological factors such as water and weather, as well as psychological factors in the form of mental attitudes that originate from individual personalities and language differences. The supporting factors for the adaptation process are the tolerant, open minded, non-discriminatory attitude of Buddhist students and the feeling that have the same fate in the struggle abroad and goals in achieving goals/education. (3) The process of adaptation and interaction of non-Buddhist students in the female dormitory of Sriwijaya State Buddhist College is well established because of good communication between students by prioritizing the use of Indonesian because it is easier to understand. The process of self-awareness and self-maturation of female students who live in dormitories as a new social environment community forms independence, mutual trust and responsibility for female students with all the rules that apply in it. (4) and the formation of the process of adaptation and interaction of non-Buddhist students in the female dormitory environment of the Sriwijaya State Buddhist College, it has implications for the creation of a family atmosphere among the residents of the dormitory regardless of ethnic and religious background, so that students feel comfortable in carrying out worship or learning activities which in the end form a tolerant student character and create an increase in learning achievement for female students especially those who live in the female dormitory.

Keywords : *Adaptation Pattern, Social Interaction, Non-Buddhist Students*

PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial, yang artinya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Dalam hal ini manusia harus mampu beradaptasi baik dengan alam maupun lingkungan sosialnya. Proses adaptasi seseorang terhadap lingkungan sosial atau komunitas yang baru tentunya harus didukung dengan interaksi yang baik. Interaksi ini merupakan cara, dan bentuk komunikasi yang memberikan hubungan timbal balik sehingga sangat berpengaruh terhadap kondisi yang ingin dicapai dalam pergaulan di lingkungan masyarakat serta menentukan apakah seseorang bisa diterima atau dikucilkan dalam ruang lingkup pergaulan.

Begitu juga dengan asrama putri kampus STAB Negeri Sriwijaya merupakan tempat yang menjadi ruang terbentuknya komunitas dan lingkungan pergaulan dimana didalamnya terdapat banyak perbedaan tidak hanya karakter individu mahasiswi namun juga keragaman etnik, bahasa dan agama yang saling berbaur. Kondisi yang seperti ini tentunya menjadi sebuah kondisi yang indah bagi mereka yang terbiasa dengan perbedaan namun akan menjadi sulit bagi mahasiswi yang terbiasa tinggal dalam masyarakat yang cenderung homogen.

Menurut (Yamin, 2015) menyatakan bahwa adaptasi dan interaksi merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Adaptasi adalah penyesuaian pribadi terhadap lingkungannya, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara umum bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian yang dilakukan oleh seseorang terhadap perubahan kondisi lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang terjadi secara temporal.

Adanya mahasiswa pendatang di daerah yang berbeda-beda akan menyebabkan suatu perasaan asing bagi para mahasiswi satu dengan yang lain ketika beradadi lingkungan yang baru. Ketika pertama kali berada disebuah lingkungan baru, berbagai macam ketidakpastian dan kecemasan dialami oleh hampir semua individu. Ketidakpastian dan kecemasan ini relatif berbeda pula antar individu ketika

melakukan komunikasi yang pada gilirannya akan menyebabkan munculnya tindakan atau perilaku yang tidak fungsional. Ekspresi perilaku yang tidak fungsional tersebut antara lain tidak memiliki kepedulian terhadap eksistensi orang lain, ketidaktulusan dalam berkomunikasi, menghindari komunikasi dan cenderung menciptakan permusuhan (Rahardjo, 2005).

Pendapat di atas sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Yamin (2015) tentang Pola Adaptasi dan Interaksi Mahasiswa Asal Papua Dengan Mahasiswa Dari Daerah Lain (Studi Pada Mahasiswa Asal Papua Di Universitas Sumatera Utara) dan penelitian Racmad Indriyanto pada tahun 2016 yang berjudul "Adaptasi Sosial Etnis Jawa Pada Masyarakat Di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru". Dimana penelitian tersebut menunjukkan proses adaptasi dan interaksi dalam konteks kehidupan kampus dan masyarakat secara umum. Namun sedikit berbeda dengan proses adaptasi mahasiswa non Buddhis yang tinggal di asrama putri STAB Negeri Sriwijaya yang tentunya akan memberi dampak baik sosial, keagamaan maupun secara psikologi. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pola Adaptasi Mahasiswi Non-Buddhis di Lingkungan Asrama Putri Kampus STAB Negeri Sriwijaya Tangerang, sehingga bisa menjadi contoh sekaligus barometer keberhasilan proses adaptasi dan moderasi beragama di lingkungan sekolah berciri keagamaan, kampus umum maupun masyarakat Indonesia secara luas.

METODE

Artikel ini merupakan hasil penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut (Sudarmanti, 2006) menyatakan bahwa fenomenologi bertujuan untuk menginterpretasikan tindakan sosial kita dan orang lain sebagai sebuah yang bermakna (dimaknai) serta dapat merekonstruksi kembali turunan makna (makna yang digunakan saat berikutnya) dari tindakan yang bermakna pada komunikasi intersubjektif individu dalam dunia kehidupan sosial.

Pendekatan fenomenologi ini mencoba untuk mengungkap suatu fenomena serta pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Fenomenologi dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji dan peneliti bebas untuk menganalisis data yang diperoleh tentang pola adaptasi mahasiswi non buddhis di lingkungan asrama putri kampus STAB Negeri Tangerang.

Teori yang akan digunakan pada penelitian ini yakni teori interaksi simbolis pada komunikasi interpersonal. Interaksi simbolis merupakan suatu teori yang banyak digunakan untuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis (Usman, 2009). Oleh karena itu pendekatan fenomenologi akan digunakan pada penelitian ini.

Analisis data menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Miles, Huberman dan Saldana, 2014: 14). Cara yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan menguji kredibilitas data melalui triangulasi. merupakan analisis jawaban subjek dengan meneliti secara data empiris atau lainnya yang tersedia. Dalam konteks ini jawaban subjek di-cross check-kan dengan dokumen lain yang ada. Pada teknik triangulasi terdapat beberapa model diantaranya adalah triangulasi sumber, triangulasi waktu, triangulasi teori, dan triangulasi metode (Ruslan, 2008: 234).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Fakhriyani (2017) penyesuaian diri (adjustment/adaptation) merupakan kemampuan seseorang dalam menempatkan diri pada tempat dan sesuai kondisi dimana ia tinggal yang melibatkan norma atau tuntutan lingkungan, serta penerimaan diri agar tercapai keselarasan antara dirinya dan lingkungannya. Proses dalam merespon perilaku dan mental dengan kemampuan mengontrol diri yang

merupakan upaya dalam mengatasi ketegangan, tekanan dan konflik dengan memperhatikan norma-norma yang berlaku disekitarnya hal tersebut juga dapat dimaknai sebagai proses adaptasi. Berdasarkan penjelasan pendapat dan data yang disajikan diatas terkait pola adaptasi bagi mahasiswi non Buddhis di lingkungan Asrama Putri Kampus STAB Negeri Sriwijaya adalah sebagai berikut:

Pola Adaptasi

a. Faktor Fisiologis.

Berdasarkan data yang diperoleh dari informan inisial KSD, MP, KSA, R dan AP secara umum mereka tidak mengalami gangguan dan perubahan secara fisik yang signifikan karena cara hidup, makanan dan serta cuaca di Tangerang hampir sama dengan daerah asal mereka. Secara umum cuaca di wilayah Indonesia adalah sub tropis dan tropis. Hal tersebut secara langsung memudahkan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan asrama putri STAB Negeri Sriwijaya sehingga kondisi kesehatan fisik para mahasiswi tetap dalam kondisi sehat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Fakhriyani (2017:28) yang menyatakan bahwa kesehatan dan penyakit jasmaniah berpengaruh terhadap penyesuaian diri. Penyesuaian diri yang baik hanya dapat dicapai dengan kondisi kesehatan jasmaniah yang baik pula. Gangguan penyakit kronis dapat menimbulkan rasa kurang percaya diri, perasaan rendah diri, rasa ketergantungan perasaan ingin dikasihani yang membuat mental mereka tidak berkembang secara positif.

b. Faktor Psikologis.

Menurut (Fakhriyani, 2021) pengalaman, faktor belajar, kebutuhan aktualisasi diri, determinasi diri, frustasi, konflik, depresi serta faktor perkembangan dan kematangan sangat berpengaruh terhadap proses adaptasi seseorang. Data yang yang diperoleh dari informan KSD, dan MP mereka tidak mengalami kendala sama sekali sebab mereka memiliki sifat terbuka, dan mudah bergaul dengan orang lain serta kepercayaan diri. Mereka memiliki keyakinan bahwa mereka tidak berbeda dengan yang lain serta tujuan yang sama yaitu untuk belajar, sedangkan informan KSA, R, dan AP pada awalnya muncul perasaan kurang nyaman karena seolah-olah mereka diperlakukan berbeda atas dasar keyakinan yang mereka anut, namu seiring berjalannya waktu mereka menyatakan sudah terbiasa karena satu dengan yang lain sudah lebih akrab dan saling mengenal. Tekanan, persaan tidak nyaman, merasa sendiri dalam komunitas perlahan sudah hilang. Persaan saling support atau mendukung karena merasa hidup jauh dari orang tua dan tujuan menuntut ilmu pada akhirnya menjadi semacam perekat dan penyemangat dalam perbedaan kehidupan mereka. Artinya dukungan sosial dalam sebuah kehidupan komunitas sangat berperan besar bagi mahasiswi non Buddhis yang tinggal di asrama putri.

Selain itu tipe kepribadian secara psikologis juga sangat berperan dalam proses adaptasi mahasiswi, bagi yang memiliki kepribadian ekstrovert mungkin akan lebih mudah bergaul dan menyesuaikan diri. Menurut (Suryabrata, 2010), orang-orang yang ekstrovert terutama dipengaruhi dunia objektifnya, yaitu dunia luar dirinya. Orientasinya terutama tertuju keluar. Pikiran, perasaan serta tindakan-tindakannya terutama ditentukan oleh lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun non sosial. Dia bersikap positif terhadap masyarakatnya, ini sama artinya dengan hati terbuka, mudah bergaul, hubungan dengan orang lain lancar. Bahaya bagi ekstrovert ini adalah apabila ikatan terhadap dunia luar itu terlalu kuat, sehingga tenggelam dalam dunia objektifnya, kehilangan dirinya atau asing terhadap dunia subjektifnya sendiri. Namun bagi mahsiswi yang berkepribadian introvert butuh waktu yang lebih lama karena tipe kepribadian ini cenderung lebih tertutup. Berdasarkan teori Jung (dalam Eysenck, 2006. Hal: 293) yang menyatakan beberapa ciri orang yang introvert, yaitu terutama dalam keadaan emosional atau konflik, orang dengan kepribadian ini cenderung untuk menarik diri dan menyendiri. Mereka lebih menyukai

pemikiran sendiri daripada berbicara dengan orang lain. Mereka cenderung berhati-hati, pesimis, kritis dan selalu berusaha mempertahankan sifat-sifat baik untuk diri sendiri sehingga dengan sendirinya mereka sulit untuk dimengerti. Mereka seringkali banyak pengetahuan atau mengembangkan bakat di atas rata-rata dan mereka hanya dapat menunjukkan bakti mereka dilingkungan yang menyenangkan. Orang introvert berada dalam puncaknya dalam keadaan sendiri atau dalam kelompok kecil tidak asing.

Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah suatu proses yang terkait dengan hubungan antar individu atau kelompok untuk membangun suatu sistem dalam kehidupan sosial. Salah satu syarat terbentuknya interaksi sosial adalah adanya komunikasi dan kontak sosial, dalam hal ini mahasiswi yang tinggal di asrama putri STAB Negeri Sriwijaya.

a. Komunikasi dan Kontak Sosial Mahasiswi di Lingkungan Asrama Putri STAB Negeri Sriwijaya.

Interaksi sosial yang baik akan terjadi apabila adanya pola komunikasi dan kontak sosial yang baik pula. Menurut (Karyaningsih, 2018) komunikasi adalah pemberitahuan atau pertukaran yang bersifat bersama-sama. Komunikasi terdiri dari pembawa pesan, isi pesan, media, penerima pesan dan pengetahuan atau pemahaman masing-masing pihak. Tujuan akhir dari sebuah komunikasi adalah penerima pesan dapat mengerti dan memahami pesan yang disampaikan pemberi pesan. Anda mampu menjelaskan keinginan kepada lawan bicara dengan sederhana namun tepat atau akurat. Demikian halnya yang terjadi di lingkungan asrama putri STAB Negeri Sriwijaya suasana komunikasi antar mahasiswi terjalin dengan baik walaupun pada proses awal terjadi keengganan atau perasaan malu karena perbedaan bahasa maupun logat kedaerahan. Menurut informan KSD dan AP yang berasal dari NTT dan Kalimantan Selatan mereka pada awalnya sulit berkomunikasi karena secara umum para mahasiswi lebih sering berbicara menggunakan bahasa Jawa hal semacam ini yang menurut mereka membutuhkan waktu untuk penyesuaian diri. Sehingga dalam banyak kesempatan kedua informan tersebut harus meminta kepada sahabatnya untuk menjelaskannya dalam bahasa Indonesia maksud dari ucapannya rekannya yang lain agar mereka juga mengerti.

Sedangkan untuk informan MP, KSA dan R yang notabene berasal dari Jawa dan tinggal dilingkungan masyarakat Jawa dalam hal berkomunikasi mereka tidak mengalami kendala, kondisi ini membuat proses adaptasi informan MP, KSA dan R lebih mudah dibandingkan dengan informan KSD dan AP dalam hal berkomunikasi. Walaupun kondisi tersebut secara perlahan dapat diatasi.

Menurut para informan, komunikasi yang baik dapat menghindarkan mereka dari kesalahpahaman, karena acapkali perbedaan makna kata dari bahasa daerah yang berbeda bisa menimbulkan konflik sehingga pemahaman dalam berkomunikasi itu sangat penting. Para informan juga menyatakan untuk menjalin kedekatan dengan para penghuni asrama putri, mereka saling mengenalkan teman-teman mereka di asrama dengan keluarga mereka di kampung via Video Call. Kedekatan dan hubungan kekeluargaan yang terjalin membuat para informan pada akhirnya merasa nyaman walaupun sesekali menceritakan keluhan, kesah, suka duka dan pengalaman hidup mereka di asrama kepada keluarga.

Menurut beberapa informan tinggal jauh dari orang tua dan tinggal di asrama adalah pengalaman pertama. Sehingga menceritakan kehidupan di asrama via telp, chat wa kepada keluarga dianggap mampu memberikan ketenangan dan juga ungkapan rasa kangen/rindu untuk berkumpul dengan keluarga yang disayangi.

b. Mahasiswi Non Buddhis

1) Keyakinan dan Aktifitas Keagamaan/Ibadah.

Kehidupan beragama dan berkeyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa di Indonesia jelas diakui dan dilindungi oleh konstitusi, seperti yang tertuang dalam pasal 29 ayat 1, 2 dan pasal 28E ayat 3. Begitu juga di Kampus STAB Negeri Sriwijaya kehidupan dan kebebasan beragama sangat dijunjung tinggi sebagai bentuk implementasi nilai Buddha Dharma yang mengedepankan cinta kasih dan kasih sayang kepada semua makhluk. Hal tersebut dapat dilihat dari komposisi pegawai STAB Negeri Sriwijaya sebagai sekolah tinggi negeri Buddha pertama di Indonesia yang sangat heterogen. Dari dosen yang beragama Buddha, Hindu, Islam, Kristen Khatolik dan Kristen Protestan maupun pegawai umum lainnya.

Kondisi mahasiswanya pun demikian adanya sangat heterogen sehingga kampus STAB Negeri Sriwijaya dengan suasana kehidupan yang moderat dapat menjadi mencusuar kampus toleran kedepannya. Kebebasan setiap pegawai maupun mahasiswa/i di STAB Negeri Sriwijaya dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinannya juga sangat dihormati. Walaupun belum tersedia tempat ibadah untuk dosen/pegawai dan mahasiswa namun kampus-kampus mempersilahkan para dosen untuk memilih tempat yang dianggap layak agar dapat menjalankan ibadah tanpa gangguan dan paksaan.

Menurut informan KSD, MP, KSA, R dan AP, lingkungan asrama putri sangat toleran, saling menghargai sehingga merasa nyaman tinggal diasrama dan dapat menjalankan aktifitas peribadatan dengan baik tanpa adanya diskriminasi.

2) Asas Kesetaraan dan Keadilan Dalam Pendidikan.

Menurut amanat konstitusi UUD 1945 pasal 31 menyatakan bahwa 1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. 2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Atas dasar itu maka dalam dunia pendidikan tidak boleh terjadi diskriminasi bagi mahasiswa/i di STABN Sriwijaya dalam menuntut ilmu, mendapatkan hak tentang beasiswa serta mengembangkan karir dan bakat.

Keadilan dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana terdapat kesamaan perlakuan di mata hukum, kesamaan hak kompensasi, hak hidup secara layak, hak menikmati pembangunan dan tidak adanya pihak yang dirugikan serta adanya keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan (Pusat Studi Pengkajian Ekonomi Islam, 2008). Menurut ajaran Buddha yang tertuang dalam Dhammapada XIX : 257 menyatakan bahwa orang yang mengadili orang lain dengan tidak tergesa-gesa, bersikap adil dan tidak berat sebelah, yang senantiasa menjaga kebenaran, pantas disebut orang yang adil. Atas nilai-nilai tersebut maka kesetaraan dan keadilan juga berlaku bagi mahasiswi STAB Negeri Sriwijaya dalam pendidikan.

Berdasarkan atas informasi yang diperoleh dari Informan KSD, MP, KSA, R dan AP menyatakan persamaan hak dan keadilan dalam pendidikan berupa memperoleh beasiswa KIP, fasilitas asrama pengembangan bakat melalui kegiatan BEM dan UKM sesuai dengan minat dari para mahasiswa/i. Maka sebagian besar dari mereka adalah pengurus BEM maupun UKM, bahkan informan KSD merupakan finalis putra putri kampus STAB Negeri Sriwijaya tahun 2021 yang notabene beragama Kristen. Fakta ini menunjukkan bahwa di STAB Negeri Sriwijaya semua mahasiswa mendapatkan keadilan dan kesetaraan hak yang sama, baik itu yang Buddhis dan non Buddhis.

SIMPULAN

Dari hasil analisis data pembahasan, simpulan penelitian yang berjudul “Pola Adaptasi Mahasiswi Non Buddhis Di Lingkungan Asrama Putri Kampus STAB Negeri Sriwijaya”, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk interaksi yang timbul dalam komunitas mahasiswi yang tinggal di asrama putri kampus STAB Negeri Sriwijaya bersifat asosiatif, hal ini dapat dilihat rasa saling menghormati, saling menolong satu dengan yang lain walaupun berebeda agama dan suku.
2. Secara umum terdapat beberapa faktor yang menghambat proses adaptasi mahasiswi non Buddhis di lingkungan asrama putri di antaranya adalah faktor fisiologis seperti air dan cuaca, serta faktor psikologis berupa sikap mental yang bersumber pada kepribadian individu serta perbedaan bahasa. Adapun faktor pendukung proses adaptasi adalah sikap toleran, terbuka, tidak diskriminatif dari mahasiswi Buddhis serta perasaan merasa senasib dalam perjuangan diperantauan dan tujuan dalam meraih cita-cita/pendidikan.
3. Proses adaptasi dan interaksi mahasiswi non Buddhis di lingkungan asrama putri STAB Negeri Sriwijaya terjalin dengan baik karena adanya komunikasi yang baik antar mahasiswi dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia karena lebih mudah dipahami. Proses penyadaran dan pendewasaan diri mahasiswi yang tinggal di asrama sebagai komunitas lingkungan sosial yang baru membentuk kemandirian, rasa saling percaya dan tanggung jawab pada diri mahasiswi dengan segala tata tertib yang berlaku di dalamnya.
4. Dengan terbentuknya proses adaptasi dan interaksi mahasiswi non Buddhis di lingkungan asrama putri kampus STAB Negeri Sriwijaya, berimplikasi pada terciptanya suasana kekeluargaan diantara penghuni asrama tanpa melihat latar belakang suku dan agama sehingga mahasiswi merasa nyaman baik dalam menjalankan aktifitas ibadah maupun belajar yang pada akhirnya membentuk karakter mahasiswi yang toleran serta terciptanya peningkatan prestasi belajar bagi mahasiswi yang tinggal di asrama putri khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik. *Jurnal Mediator*, 9(2), 301–316.
[https://www.researchgate.net/publication/334424676 Interaksi Simbolik Suatu Pengantar](https://www.researchgate.net/publication/334424676_Interaksi_Symbolik_Suatu_Pengantar)
- Ahmadi, R. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Ar-Ruzz Media. http://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=11966&keywords=
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta : Kencana.
- Diana Vidya Fakhriyani. (2021). *Buku Kesehatan Mental*. In Duta Media Publishing.
- Elly Setiadi, U. K. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Everett M. Rogers, D. L. K. (1981). *Communication networks: toward a new paradigm for research*. New York: The Free Press.
<https://lib.ui.ac.id/detail?id=20128142&lokasi=lokal#parentHorizontalTab1>
- Hadari Nawawi. (2007). *Metode penelitian bidang sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Jamaludin, A. N. (2015). *Sosiologi Perdesaan*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 396–409.
- Karyaningsih, P. D. (2018). *Ilmu komunikasi*. In A. C (Ed.), Bandung: PT Remaja Rosdakarya (1st ed.). Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI).
- Milles, Huberman, dan S. (2014). *Qualitative Data Analysis* (H. Salmon (ed.); 3rd ed.). SAGE Publications.

<https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>

- Nurani Soyomukti. (2014). PENGANTAR SOSIOLOGI: Dasar Analisis, Teori & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-Kajian Strategis (M. Sandra (ed.); 2nd ed.). Ar-Ruzz Media.
- Onong Uchjana Effendy. (2002). Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahardjo, T. (2005). Menghargai Perbedaan Kultural (M. Ramadhan (ed.); 1st ed.). Pustaka Pelajar-Yogyakarta. http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=4185
- Soekanto, S. (2010). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sudarmanti, R. (2006). Memahami “Fenomenologi” Kesadaran Intersubjektif Alfred Schütz. Jurnal Universitas Paramadina, 4(2), 144–157.
- Sunarto, K. (2000). Pengantar Sosiologi (Kedua). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suparlan, P. (1993). Adaptasi Dalam Antropologi. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Suryabrata, S. (2010). Psikologi Kepribadian. Jakarta : Rajawali Pers.
- Usman, A. R. (2009). Etnis Cina Perantauan di Aceh (1st ed.). Jakaerta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=oJTnDQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&ots=nuDfslv2XT&sig=8LvQLXVJHRfqk9UPMwqOUFVIA&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Walgito, B. (2010). Pengantar Psikologi Umum (Vol. 5). Yogyakarta : ANDI OFFESET.
- Yamin, M. (2015). Pola adaptasi dan interaksi mahasiswa asal papua dengan mahasiswa daerah lain. <https://www.republika.co.id/berita/r1zzgi385/mewujudkan-keadilan-pendidikan> diakses tanggal 06 Mei 2022
- <https://samaggi-phala.or.id/tipitaka/dhammattha-vagga-2/> diakses tanggal 10 Agustus 2022